

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan anak. Pada dasarnya anak akan belajar apapun pertama kali melalui orangtuanya di keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran orangtua amat dominan dalam meletakkan dasar pendidikan bagi seorang anak, sehingga orangtua harus memiliki pola asuh yang tepat agar pendidikan yang diberikan kepada anak tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ansor (2010: hlm. 45) berpendapat bahwa jika pada usia dini anak tidak memiliki pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter dan mental, kemungkinan pada masa mendatang ia akan menjadi manusia yang rapuh, yang dapat berakibat fatal bagi kehidupannya maupun kehidupan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, orangtua memiliki peran dan tanggungjawab yang cukup besar bagi perkembangan anaknya, baik itu perkembangan secara kognitif, emosional, spiritual maupun karakter. Seyogyanya orangtua menyadari bahwa dirinya adalah mereka yang telah diberikan amanah untuk mendidik hingga ia dapat menjadi anak yang berkarakter baik seperti yang dicita-citakan oleh bangsa kita di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang turut andil dalam meratifikasi konvensi hak anak, memiliki tanggungjawab untuk menjamin terwujudnya pendidikan dan pengasuhan anak, dalam hal ini yang paling bertanggung jawab adalah orangtua sebagai pengasuh dan pendidik anak sejak dini. Selain itu, kita memiliki Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang didalamnya menerangkan bahwa:

“Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak nya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Sehingga perlu sangat diperhatikan terkait hak anak ini bagi para pendidik anak usia dini. Khususnya yang perannya banyak dan utama bagi anak adalah orangtua.

Menurut Comenius (dalam Hufad, 2014: hlm. 13) mengemukakan bahwa keluarga merupakan tingkatan permulaan bagi pendidikan anak. Comenius menyebutkan “sekolah ibu” atau dalam bahasa latinnya “*Scolatmatema*”. Berdasarkan hal tersebut di atas, telah dikemukakan bahwa pendidikan bagi anak itu sangat dititikberatkan pada orangtua khususnya ibu. Hakikatnya seorang ibu memiliki pembagian peran dalam rumah tangga sebagai peletak dasar pendidikan untuk anak-anaknya. Istilahnya, jika ibu telah melahirkan seorang anak berarti harus bertanggungjawab untuk nasib perkembangan anak hingga anak dewasa, khususnya pada masa usia dini.

Idealnya peran seorang ibu memang mendidik anak sepenuhnya tanpa ada campur tangan dari berbagai pihak termasuk bagian dari keluarga besar yaitu paman, tante, kakek maupun nenek, karena campur tangan pengasuhan pada anak tentu akan memunculkan perbedaan pola asuh. Dampak dari hal tersebut akan berpengaruh pada perilaku dan perkembangan anak, namun pada kenyataannya hal tersebut menjadi sesuatu yang biasa terjadi.

Keluarga di Indonesia hari ini, banyak yang memilih untuk mengalih-tangankan pola asuh anak kepada kakek dan nenek. Banyak sekali alasan yang menjadi penyebab hal itu terjadi diantaranya adalah permasalahan perceraian, pernikahan dini, meninggalnya ibu atau ayah. Permasalahan ini seperti yang terjadi di desa cileunyi wetan. Hal tersebut diungkapkan oleh seorang guru TK tunas Jaya Mandiri di lokasi penelitian ini.

Peningkatan jumlah ibu yang bekerja tentunya mengakibatkan terjadinya perubahan struktur dan peran dalam keluarga, termasuk peran ibu dalam pengasuhan. Jenis pekerjaan yang dimiliki ibu berpengaruh negatif terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak (Rizkillah, Sunarti, & Herawati, 2015). Perubahan peran ibu dari sektor domestik ke sektor publik mengakibatkan pengambilalihan peran pengasuhan dari ibu ke pengasuh lainnya. Menurut teori ekologi, anak mulai berinteraksi sosial dengan lingkungan terdekat di sekitarnya (Santrock, 2007)

Keluarga yang memiliki perekonomian menengah ke bawah, biasanya melakukan banyak hal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jika ayah saja yang bekerja, masih belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga ibu ikut bekerja juga. Akhirnya anak perlu dialihkan pengasuhannya kepada orang lain. Jika menitipkan di Taman Penitipan Anak (TPA) atau menyewa pengasuh, orangtuanya tidak mampu, sehingga menitipkan kepada kakek dan nenek selalu menjadi pilihan alternatif. Hal tersebut seringkali menjadi dilema bagi anak. Karena perbedaan pola asuh yang diterima oleh anak akan berdampak pada hilangnya *roll model* yang selanjutnya akan berdampak pada kebingungan memilih perilaku mana yang harus dicontoh anak.

Di Negara Cina, fenomena yang mirip yang mana anak-anak ditinggalkan oleh orang tua mereka bekerja dan sebagian besar dari mereka berada dalam perawatan kakek dan neneknya (Burnette, Juanjuan, & Fei, 2013). Pengasuhan oleh nenek dan kakek pada penduduk Cina mungkin sebagian disebabkan oleh budaya normatif sehingga peranan kakek dan nenek dalam mengasuh cucu yang merupakan hal yang biasa terjadi, sama seperti halnya di Indonesia. Pada warga Afrika Amerika, kakek dan nenek cenderung memegang peran keluarga yang penting, termasuk dalam bersama membesarkan anak dan pengambilan keputusan bersama, serta memastikan keberlangsungan hidup dan perkembangan pada keluarga. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pengalaman menjadi kakek dan nenek merupakan pengalaman yang kompleks dan beragam. Nenek dan kakek memiliki peran dukungan penting dalam hal emosional dan finansial untuk ibu dan anak (Viguer et al., 2010).

Thomas Lickona (2012: hlm.48) mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter merupakan hal yang hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Pada masa ini, anak akan menyerap berbagai hal di lingkungannya, termasuk di dalamnya adalah mengenai perilaku. Orangtua seringkali mengabaikan pembentukan perilaku bagi anaknya, padahal hal ini sangat perlu dibiasakan sejak dini. Perilaku yang anak peroleh saat usia dini akan menjadi dasar pengembangan perilaku anak di masa depan. Adapun perilaku yang perlu diperhatikan seperti perilaku mandiri, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, tolong-menolong, dan perilaku lainnya yang baik untuk anak.

Pembekalan karakter pada seorang anak diberikan dalam pembiasaan sehari-hari oleh orangtuanya, hal tersebut dapat berpengaruh pada pola perilaku anak di dalam kehidupannya. Hal ini diungkapkan oleh (Mulyatiningsih, 2010: hlm.4) bahwasanya pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan. Pembekalan pembiasaan pada anak tentu saja perlu konsistensi yang jelas dari pengasuh. Dalam hal ini adalah adanya keselarasan pola asuh orangtua yaitu ayah dan ibu. Lalu bagaimana jika yang mengasuh adalah kakek dan nenek yang hakikatnya memiliki masa dan pengalaman serta ilmu berbeda dengan ayah dan ibu? Perbedaan pola asuh tersebut akan menjadi dilema bagi anak untuk menyerap informasi dan berperilaku seperti apa yang selanjutnya akan menjadi karakter anak.

Ketika orangtua sudah memberikan rencana pengembangan karakter pada anaknya, namun mereka tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pola asuh secara intensif, maka pilihan dialihasikan kepada neneknya menjadi jalan alternatif bagi sebagian besar keluarga karir di Indonesia, padahal ketimpangan pola asuh bisa jadi terjadi dalam kondisi tersebut. Sehingga hal ini menjadi dinamika tersendiri bagi kondisi keluarga-keluarga yang bermasalah tersebut.

Sebelumnya, penelitian telah dilakukan oleh Riza Hartina (2014) pada masyarakat di Kampung Koto Rawang Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan mengenai perilaku anak yang diasuh oleh kakek/nenek akibat dari budaya tinggal bersama keluarga besar. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa bentuk pola asuh kakek/nenek dalam keluarga tanpa orang tua di Kampung Koto Rawang, menerapkan pola asuh yang *permisif* hal itu terlihat dari kakek/nenek yang mengasuh anak yang bersikap longgar pada anak cucunya. Bentuk perilaku yang ditemukan yaitu 1) Suka membantah, 2) suka berbohong, 3) pemalas.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rr. Agustin Setianingrum (2003) yang berjudul Peran orang lanjut usia sebagai nenek (Studi eksploratif pada wanita lanjut usia Jawa di Jakarta yang memiliki cucu prasekolah) mengemukakan bahwa Secara formal, nenek menyerahkan tanggung jawab pengasuhan cucu kepada orang tua cucu dan bertindak sebagai pihak yang mengawasi dan mengingatkan dengan rneganut prinsip Tut Wuri Handayani. Dalam peran mencari kesenangan, nenek melakukan kegiatan bersama-sama cucu yang memberikan kesenangan bagi kedua belah pihak, misalnya melakukan suatu permainan bersama-sama, jalan-jalan atau ngobrol-ngobrol dengan cucu. Sebagai orang tua pengganti, nenek ikut berperan membentuk disiplin kepada cucu untuk mematuhi aturan waktu-waktu makan,

Fanti Nurbilan, 2017

**DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM  
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu  
perpustakaan.upi.edu

belajar, tidur serta membaca doa. Beberapa nenek juga ikut mengajarkan pelajaran sekolah pada cucu. Sedangkan sebagai sumber kebijaksanaan keluarga, nenek mengajarkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari kepada cucu serta memberikan nasehat, baik kepada cucu maupun orang tua cucu. Selain gambaran tentang peran yang dijalankan nenek tersebut, juga diketahui bahwa kehadiran cucu memberikan perasaan bahagia kepada nenek. Perasaan nenek seakan-akan lebih sayang kepada cucu daripada kepada anak dan nenek ikut merasa sedih dan tidak tega apabila cucu dimarahi oleh orang tuanya, dimana hal ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang erat antara nenek dengan cucu. Sebagai orang Jawa, nenek juga menginginkan agar cucunya sudah mulai mengenal berbagai tradisi dalam kebudayaan Jawa, yang disampaikan melalui dongeng, lagu serta bahasa.

Berangkat dari penelitian dan beberapa hal yang telah dikemukakan diatas, peneliti ingin membuktikan secara empiris bagaimana dinamika pengasuhan kakek dan nenek dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Penelitian ini dilakukan pada tiga keluarga di desa Cileunyi Wetan, kecamatan Cileunyi. Ketiga keluarga mengalami permasalahan dalam penanganan pengasuhan karena alasan orangtua yang sudah tidak utuh lagi akibat bercerai, meninggal dunia dan bekerja di luar kota. Sehingga pengasuhan anak diserahkan pada kakek dan neneknya.

Penelitian ini difokuskan pada dinamika pengasuhan kakek dan nenek yang mengembangkan karakter anak usia dini dan mengidentifikasi karakter yang berkembang karena adanya pengasuhan tersebut. Penelitian ini fokus pada keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah baik orangtua maupun kakek dan neneknya untuk mempermudah analisis.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah dinamika pengasuhan kakek dan nenek dalam mengembangkan karakter anak usia dini, dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika pengasuhan yang diberikan kakek dan nenek dalam mengembangkan karakter anak usia dini?
2. Karakter apa saja yang tumbuh pada anak usia dini yang diasuh oleh kakek dan nenek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Fanti Nurbilan, 2017

***DINAMIKA PENGASUHAN KAKEK DAN NENEK DALAM  
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI***

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu  
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dinamika pengasuhan kakek dan nenek dalam mengembangkan karakter anak usia dini
2. Mengetahui karakter yang tumbuh pada anak usia dini yang diasuh oleh kakek dan nenek

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini dapat mengembangkan kajian keilmuan pendidikan anak usia dini dengan isu yang sedang marak terjadi di masyarakat yaitu pengalihan pengasuhan dari orangtua anak kepada orang lain, salah satunya yang banyak terjadi adalah kepada nenek dan kakeknya.
- b. Penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam memahami pengasuhan terhadap anak supaya referensi pengkajian semakin beragam.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orangtua agar mengetahui pola asuh anak usia dini, dan bagaimana menerapkan pola hubungan dengan kakek dan nenek agar tercipta pola asuh yang baik bagi pengembangan karakter anak usia dini dan agar hak-hak anak usia dini diperhatikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Sehingga pendidikan anak usia dini dapat berkembang dengan semestinya

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengidentifikasi perilaku anak usia dini yang telah diperoleh anak di keluarga untuk selanjutnya dikembangkan dalam pembelajaran di kelas oleh guru.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya agar memperoleh gambaran hal apa yang perlu

diteliti lebih dalam lagi untuk menyempurnakan kekurangan penelitian ini.

## **E. Sktruktur Organisasi Skripsi**

Untuk memahami alur pikiran dalam penulisan skripsi ini, maka diperlukan struktur organisasi yang memiliki fungsi sebagai pedoman penyusunan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab 1 dibahas mengenai latar belakang masalah yaitu menjelaskan alasan konseptual mengapa anak usia dini dialihtanggankan pola asuhnya pada kakek dan neneknya. Bab ini juga membahas tentang focus penelitian yang mengerucutkan penelitian agar tidak terlalu general. Selain itu, bab ini membahas mengenai rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis lalu yang terakhir adalah struktur organisasi penelitian untuk mengetahui isi dari setiap bab.

### **Bab II Kajian teori**

Pada bab ini berisi kajian mengenai konsep dasar permasalahan yang akan dibahas, teori teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di kaji. Lalu dikemukakan kerangka konseptual dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Adapun teori yang dibahas pada bab ini meliputi teori pengasuhan, teori karakter dan teori dinamika baik dari penelitian, jurnal maupun dari buku yang ditemukan dan disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### **Bab III Metode Penelitian**

Pada bab ini membahas terkait teknis penelitian yaitu tentang metode dan desain penelitian yang akan digunakan, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, langkah-langkah penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data dan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, teknik keabsahan dan pengolahan data.

### **Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Pada bab ini berisi pemaparan seluruh temuan di lapangan dan hasil penelitian yang kemudian dilakukan pengolahan data sesuai dengan metode pengolahan data dan dilakukan perbandingan terhadap teori yang ditemukan. Kemudian di bab ini dikemukakan pembahasan berdasarkan hasil pengolahan data secara mendetail hingga ditemukan hasil yang diharapkan dalam penelitian.

## **Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Pada bab ini dilakukan penyimpulan atas data yang telah diolah di bab sebelumnya dengan menyajikan poin-poin penting dan menyampaikan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penemuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.